

THE INFLUENCE OF A MISCELLANEOUS APPROACH TO IMPROVING SCIENCE LEARNING OUTCOMES OF CLASS IV STUDENTS OF MADRASAH IBTIDAIYAH AMANAH KANDIS CITY

Ade Sulistia^{*1}, Irasari²

^{1,2}Institut Agama Islam Edi Haryono Madani, Kandis, Riau-Indonesia

Email: irasari753@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to influence the thinking approach on the science learning outcomes of grade IV students at Mi Amanah Kandis Kota and the influence of the thinking approach on the science learning outcomes of grade IV students at Mi Amanah Kandis Kota. This research method is quantitative research with a Quasi Experimental Design approach, collecting data using research instruments, systematic quantitative data analysis, with the aim of testing predetermined hypotheses. The results of this research indicate that the MIKIR approach has a significant positive influence on students' interest in learning in science subjects. Students who are involved in learning with the MIKIR approach show a higher level of interest compared to students who take part in conventional learning. This approach encourages students to be active in the learning process, increases creativity, and strengthens social interactions between students. Apart from that, the research results also show that using the MIKIR approach can improve students' understanding of concepts and application of knowledge. Students tend to better understand science subject matter and are able to relate it to real world situations through inquiry and reflection-based learning.

Keywords: Approach, Thinking, Improvement, Results, Learning, Students

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk pengaruh pendekatan mikir terhadap hasil belajar ipa siswa kelas IV di Mi Amanah Kandis Kota dan pengaruh pendekatan mikir terhadap hasil belajar ipa siswa kelas IV di Mi Amanah Kandis Kota. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan Quasi Eksperimen Design. pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif sistematis, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan MIKIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran dengan pendekatan MIKIR menunjukkan tingkat minat yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan kreativitas, serta memperkuat interaksi sosial antar siswa. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan MIKIR dapat meningkatkan pemahaman konsep dan aplikasi pengetahuan pada siswa. Siswa cenderung lebih memahami materi pelajaran IPA dan mampu menghubungkannya dengan situasi dunia nyata melalui pembelajaran berbasis inkuiri dan refleksi.

Kata Kunci: Pendekatan, Mikir, Peningkatan, Hasil, Belajar, Siswa

PENDAHULUAN

Dalam konteks globalisasi yang semakin maju, pendidikan juga harus mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan global yang muncul. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, pertumbuhan ekonomi, dan kebutuhan akan keterampilan yang relevan dengan pasar kerja global menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan, metode pengajaran, dan tujuan pendidikan juga mengalami perubahan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan.

Perubahan pendidikan juga mencakup penerapan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan komputer, internet, dan perangkat mobile. Selain itu, menurut (Redhana, 2019) pendidikan global juga memperhatikan pentingnya pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan komunikasi, kolaborasi, kritis berpikir, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, pendidikan terus berubah dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Tujuannya tetap sama, yaitu membantu individu mencapai potensi penuh mereka dan menjadi anggota masyarakat yang terdidik, berdaya saing, dan berkontribusi positif dalam era globalisasi yang semakin maju.

Pendidikan terus mengalami perubahan sebagai akibat dari kemajuan dan perkembangan era globalisasi yang semakin pesat. Dampak ini juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, diharapkan manusia dapat mengembangkan potensi diri dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang terus maju.

Menurut (Samfyky Abd Rahman, 2022) pendidikan adalah usaha untuk membantu perkembangan fisik dan mental anak didik, dari kodratnya sebagai manusia menuju ke arah peradaban yang lebih baik. Sebagai contoh, pendidikan dapat memberikan arahan kepada anak-anak agar duduk dengan baik, tidak berisik agar tidak mengganggu orang lain, mengetahui bagaimana menjaga kebersihan tubuh, merapikan pakaian, menghormati orang yang lebih tua, dan mencintai yang lebih muda. Semua ini adalah contoh dari proses pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia. Sistem peraturan menteri Permendikbud Nomor 44 Tahun 2020 medelegasikan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam dunia pendidikan, salah satu masalah yang sering dihadapi adalah kurangnya minat belajar yang terjadi pada peserta didik, terutama dalam pembelajaran IPA, dikarenakan siswa cenderung berpikir bahwa IPA adalah pembelajaran yang hanya mengandalkan hafalan. Menurut (Panjaitan, 2017), IPA merupakan cara penyelidikan untuk mendapatkan data dan informasi tentang alam semesta menggunakan metode pengamatan dan hipotesis yang telah teruji. Selain itu, menurut (Samatowa, 2019), ilmu pengetahuan alam juga diterjemahkan sebagai natural science, yang berarti ilmu pengetahuan tentang alam.

Kurangnya minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup hal-hal yang berasal dari dalam diri siswa, seperti faktor jasmani seperti kesehatan dan kecacatan tubuh, serta faktor psikologis seperti perhatian, minat, bakat, motivasi, dan kesiapan (Khairina & Syafrina, 2017). Di sisi lain, faktor eksternal berasal dari luar diri siswa, termasuk faktor keluarga seperti pendidikan orang tua, lingkungan rumah, dan

keadaan ekonomi keluarga, faktor sekolah seperti metode pengajaran, dan faktor masyarakat seperti interaksi siswa dengan lingkungan sekitarnya dan pengaruh media massa.

Untuk mengatasi kurangnya minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA, diperlukan upaya yang melibatkan kedua faktor tersebut. Sekolah dan guru perlu menciptakan metode pengajaran yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat melihat bahwa pembelajaran IPA bukan hanya tentang menghafal, tetapi juga melibatkan pengamatan, eksperimen, dan pemahaman konsep. Selain itu, peran orang tua dan keluarga juga sangat penting dalam memberikan dukungan, motivasi, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi minat belajar siswa. Pergaulan siswa dan media massa juga perlu diperhatikan, agar mereka terpapar dengan informasi dan inspirasi yang dapat meningkatkan minat belajar IPA.

Dengan upaya holistik dan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan, diharapkan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA dapat meningkat, dan siswa dapat memahami betapa pentingnya ilmu pengetahuan alam dalam menjelaskan fenomena di sekitar mereka.

Berdasarkan (Trismayanti, 2019) untuk mengatasi hal tersebut dan untuk menumbuhkan minat belajar yang tinggi pada peserta didik, seorang guru harus memiliki strategi belajar mengajar yang tepat. Salah satunya adalah menggunakan pendekatan yang sesuai untuk menyampaikan materi agar hasilnya sesuai dengan harapan. Rendahnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran IPA menuntut guru untuk menggunakan metode mengajar khusus. Penggunaan metode yang tepat dapat mendorong siswa untuk aktif dan membantu meningkatkan hasil belajar mereka. Di sinilah peran guru sangat penting dalam proses belajar mengajar di kelas. Tentu saja, pembelajaran yang diinginkan bukan hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan partisipasi maksimal siswa agar potensi mereka dapat dikembangkan.

Menurut (Aksi, 2020), pembelajaran aktif adalah bentuk pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses informasi dan pengetahuan yang beragam untuk didiskusikan dan disajikan dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensi mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap berbagai peristiwa belajar serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tahun 2019 menjadi awal pengenalan metode MIKIR oleh Tanoto Foundation. Tim program ini berpendapat bahwa unsur kegiatan pembelajaran aktif dengan metode MIKIR yang terdiri dari: 1) Mengalami artinya Peserta didik secara langsung dilibatkan dalam proses pembelajaran. 2) Interaksi, Peserta didik mampu berinteraksi baik dengan guru maupun teman sekelasnya untuk mencari solusi dan sebuah permasalahan. 3) Komunikasi, Unsur ini merupakan media yang digunakan siswa dalam menyampaikan gagasannya. 4) Refleksi, dilakukan untuk mengulang Kembali materi yang telah disampaikan oleh guru.

Sejalan dengan pendapat (Novela, 2022) bahwa pendekatan mikir dapat membuat peserta didik belajar lebih praktis dengan diajak untuk aktif, kreatif dan mampu berkolaborasi dalam tim, berpikir kritis serta proses pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan bermakna. Konsep pembelajaran ini sangat sesuai dengan perkembangan peserta didik untuk terus aktif dalam pembelajaran menuju *student center learning*.

Melalui konsep MIKIR juga bisa menjadi solusi bagi para guru untuk mencari konsep pembelajaran yang dapat mengimplementasikan keterampilan abad 21 dan mengubah paradigma sikap guru yang tadinya dominan dalam berbicara menjadi lebih berperan sebagai fasilitator. Berdasarkan

observasi awal yang dilakukan MI Amanah pada Selasa, Pada tanggal, 07 Maret 2023, ditemukan beberapa fenomena masalah terkait pelajaran IPA sebagai berikut:

Pertama, kurangnya minat dan motivasi belajar: Beberapa siswa mungkin tidak tertarik atau kurang termotivasi dalam mempelajari materi IPA karena mereka belum menyadari relevansi dan pentingnya ilmu pengetahuan alam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan lainnya, kesulitan memahami konsep-konsep abstrak: Beberapa konsep IPA, seperti sifat-sifat materi atau proses alam, mungkin sulit dipahami oleh siswa SD karena sifatnya yang abstrak. Misalnya, pemahaman tentang sifat-sifat air atau siklus hidrologi bisa menjadi tantangan bagi siswa.

Masalah lainnya, keterbatasan peralatan dan sumber daya. Beberapa sekolah mungkin memiliki keterbatasan dalam menyediakan peralatan dan sumber daya yang diperlukan untuk pembelajaran IPA yang interaktif dan praktis. Hal ini dapat menghambat siswa dalam mengalami dan mengamati fenomena alam secara langsung. Temuan lainnya, pembelajaran yang terlalu teoritis dan kurang berbasis pengalaman. Jika pembelajaran IPA hanya berfokus pada teori dan hafalan fakta, siswa dapat kehilangan minat dan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman langsung, eksperimen, dan pengamatan.

Masalah yang menjadi fenomena umum adalah perbedaan tingkat kemampuan siswa. Siswa dalam satu kelas mungkin memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan yang berbeda-beda dalam IPA. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi guru dalam menyajikan materi secara inklusif dan memastikan bahwa semua siswa dapat mengikuti dengan baik. Kurikulum yang padat dan keterbatasan waktu pembelajaran sering kali membatasi kesempatan guru untuk menjelaskan konsep-konsep IPA secara menyeluruh dan memberikan kegiatan praktis yang memadai.

Tidak adanya hubungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga, siswa tidak melihat keterkaitan antara pembelajaran IPA dengan kehidupan sehari-hari mereka, mereka mungkin kesulitan memahami relevansi materi dan kepentingannya dalam pemecahan masalah di dunia nyata. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah adalah: Bagaimana pengaruh pendekatan mikir terhadap hasil belajar ipa siswa kelas IV di Mi Amanah Kandis Kota? dan Apa pengaruh pendekatan mikir terhadap hasil belajar ipa siswa kelas IV di Mi Amanah Kandis Kota?

LITERATUR REVIEW

Pendekatan MIKIR

Pendekatan mikir atau dalam Bahasa Inggris *thinking approach* adalah cara atau metode yang digunakan seseorang dalam memperoleh informasi, menganalisis situasi dan mengambil keputusan. Pendekatan mikir mencakup strategi kognitif dan kerangka berpikir yang digunakan untuk mengatasi masalah dan mencapai tujuan.

Pendekatan mikir merupakan unsur dari pembelajaran aktif yang dikenalkan pada tahun 2018 oleh Tanoto Foundation yaitu Lembaga yang berfokus pada pengembangan Pendidikan.

Menurut Jean Piaget di dalam Rismawati (2019) menyatakan bahwa bagaimana anak-anak memperoleh pengetahuan dan mengembangkan pemahaman tentang dunia di sekitar mereka. Pendekatannya menekankan pentingnya aktivitas dan eksplorasi dalam pembelajaran. Kemudian menurut Howard Gardner didalam (Setiantika, 2016) bahwa setiap individu memiliki beragam kecerdasan yang berbeda. Pendekatan mikir dapat memfasilitasi pengembangan kecerdasan-kecerdasan ini melalui pengalaman, interaksi, komunikasi, dan refleksi. Ungkapan yang senada oleh David Kolb didalam (Sutria, 2019) Seorang psikolog dan ahli pembelajaran yang mengembangkan Model Belajar Pengalaman (Experiential Learning). Pendekatannya menggabungkan pengalaman

langsung, refleksi, konseptualisasi, dan percobaan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa.

Kemuadian mengadaptasi dari Benjamin Bloom seorang ahli pendidikan yang dikenal dengan Taksonomi Bloom, yaitu kerangka kerja yang menggambarkan tingkatan pemahaman kognitif, mulai dari pengetahuan hingga evaluasi. Pendekatan mikir dapat membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dalam taksonomi ini.

Menurut (Siregar & Sari, 2020) Pendekatan mikir adalah pendekatan dengan akronim M (Mengalami), I (Interaksi), K (Komunikasi) dan R (Refleksi). Pendekatan mikir ini mampu meningkatkan proses pembelajaran. Disisi lainya, menurut (Yudhi Septian et al., 2023) Pendekatan mikir yaitu suatu proses perubahan perilaku melalui pengalaman atau proses berpikir sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Salah satu tujuan penting pembelajaran adalah untuk mengembangkan potensi siswa.

Berdasarkan pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa Pendekatan mikir adalah cara atau metode yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu mengembangkan potensi siswa. Dalam pendekatan ini, siswa terlibat langsung dan aktif dalam proses belajar-mengajar. Mereka menggunakan pengalaman, interaksi, komunikasi, dan refleksi untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan mereka. Pendekatan mikir juga membantu guru dalam mengimplementasikan keterampilan abad 21 dan mengubah peran mereka menjadi fasilitator. Lingkungan belajar yang menyenangkan dan kondusif sangat penting dalam proses pembelajaran aktif dengan pendekatan mikir. Guru mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif, kreatif, inovatif, dan komunikatif dalam mengembangkan potensi belajar mereka. Semoga penjelasan ini lebih sederhana dan mudah dipahami.

Unsur Pendekatan Mikir

Menurut Muhammad Fahmi dan Ani Rusilowati (2020) Adapun indikator pendekatan mikir ialah: (1) Mengalami, peserta didik secara langsung dilibatkan dalam proses pembelajaran. (2) Interaksi, kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam proses belajar mereka dalam memecahkan masalah. Peserta didik berinteraksi baik dengan guru maupun dengan teman sekelasnya dalam mencari solusi dalam pemecahan masalah atau menggali lebih dalam materi dengan terlibat kolaborasi aktif. (3) Komunikasi, unsur ini merupakan media yang dapat digunakan peserta didik dalam menyampaikan gagasan atau ide kreatifnya baik secara individu maupun kelompok. Hal ini menuntut keterampilan dalam berbicara. (4) Refleksi, kegiatan ini dilakukan untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan masing-masing peserta didik setelah melakukan proses belajar dalam hal penguasaan materi yang sudah diajarkan. Kegiatan dalam refleksi berbentuk memikirkan kembali hasil kerja atau pikiran sendiri. Peserta didik lain bisa berkomentar atau mempertanyakan dari hasil refleksi tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa Pertama, siswa mengalami pembelajaran secara langsung. Kedua, interaksi aktif terjadi antara siswa, guru, dan teman sekelas dalam pemecahan masalah. Ketiga, komunikasi menjadi penting dalam menyampaikan ide kreatif. Terakhir, refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan pribadi siswa. Dengan menerapkan pendekatan mikir, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik, mengembangkan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan memahami diri dengan lebih baik.

Karakteristik Pendekatan Mikir

Menurut Yantoro dalam jurnal fajar (2019:356-366) ada beberapa karakteristik dalam pendekatan mikir ini antara lain sebagai berikut:

(1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik. (2) peserta didik aktif, kritis, inovatif dan komunikatif. (3) Pendidik tidak hanya satu-satunya sumber belajar, disisi lain pendidik adalah salah satu sumber belajar yang memberikan peluang bagi peserta didik agar dapat memperoleh pengetahuan atau keterampilan sendiri, melalui usaha sendiri, dapat mengembangkan motivasi dalam dirinya dan dapat mengembangkan pengalaman untuk membuat suatu karya. (4) Proses kegiatan pembelajaran bertujuan tidak hanya sekedar mengejar standar akademis, tetapi juga dalam prosesnya ditekankan untuk mengembangkan peserta didik secara utuh dan seimbang pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna. (5) Dalam kegiatan pengelolaan pembelajaran menekankan pada kreativitas peserta didik dan memperhatikan kemajuan peserta didik untuk menguasai materi ajar dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas, pendekatan mikir dalam pembelajaran memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, pembelajaran berfokus pada siswa. Kedua, siswa aktif, kritis, inovatif, dan komunikatif. Ketiga, pendidik sebagai fasilitator pembelajaran. Keempat, tujuan pembelajaran mencakup pengembangan siswa secara utuh. Terakhir, kreativitas siswa didorong dalam pembelajaran. Pendekatan mikir membantu siswa mengembangkan potensi mereka dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.

Keunggulan dan Kekurangan Pendekatan Mikir

Menurut Eko Febri Syahputra dan Suci perwita sari dalam jurnal pengabdian masyarakat (2020:552) kelebihan pembelajaran mikir itu diantaranya pembelajaran dikelas lebih menyenangkan siswa menjadi lebih kreatif, mampu berkolaborasi dalam tim atau kelompok dan kritis dalam pembelajaran sehingga anak-anak tidak bosan selama proses belajar mengajar. Adapun kelemahan yang dihadapi guru dalam menyiapkan pendekatan pembelajaran mikir adalah membutuhkan waktu yang lama bahkan berhari-hari untuk menyiapkan segala yang dibutuhkan ketika pembelajaran seperti menyiapkan alat peraga, membuat yel-yel dan membuat ice breaking.

Langkah-langkah Pendekatan Mikir

Menurut Oktarina Ani, Naimah dan Heldanita dalam jurnal of Islamic early childhood education (131-144) Langkah-langkah pendekatan mikir adalah unsur dari pembelajaran aktif yang dikenalkan oleh Tanoto Foundation. Tim program pintar Tanoto Foundation menyampaikan unsur-unsur kegiatan pembelajaran aktif dengan konsep mikir terdiri atas: (1) Mengalami, peserta didik secara langsung dilibatkan dalam proses pembelajaran. Mereka berkolaborasi dengan guru untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi dan menggali sesuatu yang belum mereka ketahui. Kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya: mengamati, melakukan percobaan dan berwawancara. (2) Interaksi, kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam proses belajar mereka dalam memecahkan masalah. Peserta didik berinteraksi baik dengan guru maupun dengan teman sekelasnya dalam mencari solusi dalam pemecahan masalah atau menggali lebih dalam materi dengan terlibat kolaborasi aktif. Kegiatan yang dimunculkan yaitu berdiskusi, bertanya/mempertanyakan, meminta pendapat, memberi komentar, bekerja kelompok, saling menjelaskan hasil kerja dan menjawab pertanyaan guru. (3) Komunikasi, unsur ini merupakan media yang dapat digunakan peserta didik dalam menyampaikan gagasan atau ide kreatifnya baik secara individu maupun kelompok. Hal ini menuntut keterampilan dalam berbicara. Kegiatan yang dapat diterapkan yaitu mendemonstrasikan,

menjelaskan, bercerita, melaporkan dan mengemukakan pendapat.(4)Refleksi, kegiatan ini dilakukan untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan masing-masing peserta didik setelah melakukan proses belajar dalam hal penguasaan materi yang sudah diajarkan.Kegiatan dalam refleksi berbentuk memikirkan kembali hasil kerja atau pikiran sendiri. Peserta didik lain bisa berkomentar atau mempertanyakan dari hasil refleksi tersebut.

Tujuan Pendekatan Mikir

Menurut Adelia Meisya (2022) pengembangan pendekatan mikir bertujuan untuk menciptakan kreatifitas, kolaboratif, sinergitas dan berpikir tingkat tinggi peserta didik sebagai subyek yang belajar dalam proses pembelajaran disekolah. Dengan maksud lain pendekatan mikir dalam pembelajaran akan mampu mengembangkan dan meningkatkan kecakapan abad 21 yakni *collaboration*.

Sari dan Siregar dalam jurnal dengan judul *“optimalisasi pendekatan mikir sebagai solusi pembelajaran abad 21 bagi guru SD Muhadiyah kota Medan”*(2020:552) MIKIR merupakan suatu pembelajaran yang mendorong keaktifan pada peserta didik. Mikir merupakan unsur dari pembelajaran aktif yang dikenalkan oleh Tanoto Faudation.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendekatan mikir adalah untuk mengembangkan potensi, kreativitas, keaktifan dan kekreatifan pada peserta didik melalui unsur mengalami,interaksi,komunikasi dan refleksi.

Kajian Pembelajaran IPA

Pengertian IPA

IPA merupakan cara penyelidikan untuk mendapatkan data dan informasi tentang alam semesta menggunakan metode pengamatan dan hipotesis yang telah teruji (Uus Toharrudin, Sri Hendrawati,Adrian Rustaman 2019:27). Menurut Ilmi Hikmawati (2019: 2) Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan kata-kata Inggris, yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam. IPA atau *science* itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam atau ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.

Menurut Nelly Widiawati (2020:89) IPA adalah singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam. Pelajaran IPA adalah bagian dari kurikulum di sekolah yang mempelajari berbagai konsep, teori, dan pengetahuan tentang alam dan fenomena yang terjadi di sekitar kita. Matakuliah IPA bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang dunia fisik, kimia, biologi, dan lingkungan kepada siswa.

Secara mendasar Irene Kristiyanto (2021:67) dalam pelajaran IPA, siswa belajar tentang berbagai topik, seperti sifat materi, energi, struktur atom, reaksi kimia, ekosistem, sistem tubuh manusia, siklus hidrologi, dan banyak lagi. Tujuan dari pengajaran IPA adalah untuk mengajarkan siswa cara berpikir ilmiah, mengamati, mengeksplorasi, dan menguji hipotesis berdasarkan bukti dan data. Materi dalam pelajaran IPA diatur dalam kurikulum berjenjang, dimulai dari tingkat dasar hingga tingkat menengah dan lanjutan. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode, seperti eksperimen, demonstrasi, presentasi, dan diskusi, untuk memfasilitasi pemahaman siswa tentang konsep-konsep ilmiah.

Pelajaran IPA penting karena membantu siswa memahami cara kerja alam semesta, menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan dan fenomena alamiah, serta membekali mereka dengan

pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga yang berpikiran kritis dan berbasis bukti. Dengan memahami IPA, siswa juga dapat lebih memahami dan menghargai lingkungan dan berkontribusi pada pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat.

Jadi IPA merupakan ilmu yang mempelajari tentang alam semesta yang didasarkan pada hasil pengamatan dan percobaan manusia yang telah teruji dan disusun secara sistematis. IPA merupakan aktivitas mental (berpikir) orang-orang yang bergelut dalam kajian. Para ilmuwan berusaha mengungkapkan fenomena alam, ide-ide dan penjelasan suatu gejala alam tersebut disusun didalam pikiran.

Hakikat Pembelajaran IPA

Menurut Sulistyorini & Supartono (2017:9-10) pada hakikatnya IPA dipandang dari segi produk, proses dan pengembangan sikap. Ketiga dimensi tersebut saling terkait. Hal ini berarti bahwa proses belajar mengajar pembelajaran IPA harus mengandung tiga dimensi tersebut.

Sukardjo (2018:1) mengemukakan hakikat IPA sebagai ilmu yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual baik kenyataan/ kejadian berdasarkan percobaan (induksi) dan dikembangkan berdasarkan teori (deduksi). Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran ipa yaitu melibatkan pemahaman dan penerapan konsep, prinsip-prinsip dan proses ilmiah yang terkait dengan alam. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hakikat IPA dipandang sebagai dimensi, proses, produk dan sikap ilmiah. Karena dimensi tersebut secara sistematis saling berkaitan dengan fenomena alam.

Hakikat pembelajaran IPA mencakup esensi atau inti dari proses pendidikan dalam bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Berikut adalah beberapa aspek utama yang mencerminkan hakikat pembelajaran IPA:

1. Eksplorasi Ilmiah: Pembelajaran IPA melibatkan eksplorasi ilmiah, di mana siswa diajak untuk menyelidiki fenomena alam, mengamati, mengumpulkan data, dan merumuskan hipotesis. Melalui eksplorasi ini, siswa diberi kesempatan untuk memahami dan mengalami metode ilmiah dalam memperoleh pengetahuan.
2. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis: Pembelajaran IPA mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan evaluatif. Mereka diajarkan untuk mempertanyakan, menyusun argumen, dan membuat kesimpulan berdasarkan bukti dan data yang ada.
3. Pengintegrasian Disiplin Ilmu: IPA melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti fisika, kimia, biologi, dan ilmu lingkungan. Siswa diajarkan bagaimana mengintegrasikan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu untuk memahami fenomena alam secara komprehensif.
4. Menghubungkan Dengan Konteks Nyata: Pembelajaran IPA menekankan pada penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Siswa diajak untuk mengaitkan konsep ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, lingkungan, dan isu-isu global.
5. Penggunaan Metode dan Teknik Laboratorium: IPA melibatkan kegiatan laboratorium di mana siswa dapat melakukan percobaan, mengamati, dan menganalisis data secara langsung. Kegiatan ini membantu siswa memahami konsep-konsep ilmiah dengan cara yang konkret dan praktis.

6. Mengembangkan Sikap Ilmiah: Pembelajaran IPA juga bertujuan untuk mengembangkan sikap ilmiah, seperti rasa ingin tahu, ketekunan, kerjasama, dan kejujuran. Siswa diajarkan untuk menghargai proses ilmiah dan menilai implikasi etika dari penelitian dan teknologi.
7. Menerapkan Prinsip Keberlanjutan: IPA mengajarkan siswa untuk memahami prinsip keberlanjutan dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem alam. Mereka juga diajak untuk berpikir tentang dampak manusia terhadap lingkungan dan cara-cara berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam.
Hakikat pembelajaran IPA mencerminkan pentingnya memahami dan mengapresiasi alam semesta serta mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah yang mendasari proses eksplorasi dan penemuan pengetahuan. Dengan demikian, pembelajaran IPA berkontribusi dalam membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat.

Tujuan Pembelajaran IPA

Tujuan pokok IPA sebagai proses atau metode penyelidikan meliputi cara berpikir, sikap dan langkah-langkah kegiatan sains untuk memperoleh produk-produk IPA, misalnya observasi, pengukuran, merumuskan menguji hipotesis, mengumpulkan data, bereksperimen dan prediksi. Dalam konteks itu IPA bukan sekedar cara bekerja, melihat dan cara berpikir melainkan sebagai proses sikap atau tindakan, keingintahuan, kebiasaan berpikir dan seperangkat prosedur.

Menurut Sumintono (2010:67) terdapat tiga fokus utama pembelajaran IPA disekolah, yaitu dapat berbentuk (1) produk dari IPA, yaitu pembelajaran berbagai pengetahuan ilmiah yang dianggap penting untuk diketahui siswa (hard skills); (2) IPA sebagai proses yang berkonsentrasi pada IPA sebagai metode pemecahan masalah untuk mengembangkan keahlian siswa dalam memecahkan masalah (hard skills dan soft skills); (3) Pendekatan sikap dan nilai ilmiah serta kemahiran insaniah (soft skills). Jadi dapat disimpulkan pembelajaran IPA di sekolah dasar bertujuan agar siswa menguasai pengetahuan, fakta, konseptual, serta memiliki sikap ilmiah mengenal alam.

pembelajaran IPA dapat dilakukan pada siswa Sekolah Dasar (SD). Pada tingkat SD, pembelajaran IPA bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada konsep-konsep ilmiah dasar secara menyenangkan dan mudah dipahami. Meskipun materi dan pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan siswa SD, tujuan utamanya tetap sama, yaitu mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan sikap ilmiah. Berikut adalah beberapa poin penting dalam pembelajaran IPA untuk siswa SD:

1. Materi Yang Relevan: Materi yang diajarkan dalam IPA untuk siswa SD harus relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Guru dapat menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti fenomena alam, tumbuhan, hewan, cuaca, dan lingkungan sekitar.
2. Metode Pembelajaran yang Aktif: Pembelajaran IPA untuk siswa SD lebih efektif ketika menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan berbasis pengalaman. Metode seperti eksperimen sederhana, demonstrasi, pengamatan langsung, dan pertanyaan-pertanyaan yang menstimulasi rasa ingin tahu siswa dapat digunakan.
3. Bahasa yang Mudah Dipahami: Bahasa dan terminologi yang digunakan harus sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SD. Guru harus menghindari penggunaan bahasa yang terlalu teknis dan sulit dipahami oleh siswa.
4. Penggunaan Media Visual: Penggunaan media visual seperti gambar, video, dan alat peraga dapat membantu memperjelas konsep dan membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa.

5. Pengembangan Keterampilan Observasi: Pembelajaran IPA dapat membantu mengembangkan keterampilan observasi siswa. Siswa diajak untuk mengamati alam sekitar mereka dan mencatat apa yang mereka lihat untuk memahami lebih banyak tentang fenomena alam.
6. Berfokus pada Proses Ilmiah: Meskipun tingkat pemahaman mereka mungkin terbatas, siswa SD dapat diajarkan tentang proses ilmiah, seperti merumuskan pertanyaan, merencanakan percobaan, dan menyimpulkan hasil.
7. Pentingnya Sikap Ilmiah: Selain memahami konsep ilmiah, siswa SD juga perlu diajarkan sikap ilmiah, seperti rasa ingin tahu, kerja sama, ketelitian, dan menghargai bukti.
8. Pengenalan tentang Lingkungan dan Keberlanjutan: Pembelajaran IPA pada tingkat SD juga dapat mencakup pengenalan tentang lingkungan dan pentingnya keberlanjutan dalam merawat alam.

Pembelajaran IPA pada siswa SD dapat menjadi fondasi yang kuat untuk pengenalan lebih lanjut tentang ilmu pengetahuan dan teknologi di tingkat yang lebih tinggi. Melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, siswa dapat mengembangkan minat dan apresiasi mereka terhadap IPA serta menjadi warga yang berpikiran ilmiah dan peduli terhadap lingkungan sekitar mereka

Pendekatan Mikir pada Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA sering disebut pembelajaran sulit dan serius, siswa dituntut untuk serius membaca dan menghafal. Jarang sekali orang mengatakan IPA itu mudah, padahal sebenarnya tidak demikian. Melalui konsep MIKIR (mengalami, interaksi, komunikasi dan refleksi) siswa didorong untuk membangun gagasannya sendiri, berpikir kreatif dan inovatif untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran.

Menurut Diniya dan Ilham (2021) bahwa pendekatan mikir dapat membuat peserta didik belajar lebih praktis dengan diajak untuk aktif, kreatif dan mampu berkolaborasi dengan tim. Dalam pembelajaran berbasis mikir ini siswa difasilitasi melakukan kegiatan atau mengamati saat pembelajaran berlangsung. Mikir merupakan unsur pembelajaran yang sangat efektif untuk membangkitkan semangat dan antusias dari peserta didik. Melalui metode ini siswa jadi lebih aktif, kritis, mampu berinteraksi satu sama lain, berdiskusi dan menanggapi ide dari pendapat orang lain.

Metode mikir juga memfasilitasi peserta didik untuk membaur dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk melakukan praktik nyata dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan sehingga mampu meningkatkan dan mengasah soft skill para siswa.

Berdasarkan pendapat di atas metode mikir merupakan metode yang efektif yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA guna mengubah paradigma bahwasanya pembelajaran IPA hanya membaca dan menghafal saja sehingga siswa kurang berminat dalam pembelajaran IPA, sebaliknya pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang menyenangkan karena saling berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan Quasi Eksperimen Design. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data

menggunakan instrument penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif sistematis, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan yakni pre test, treatment dan post test. Desain penelitian sebagai berikut:

Tabel 1 Desain Penelitian

Kelas	Tes Awal	Perlakuan	Tes Akhir
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O1	-	O2

Keterangan:

O1 : Pre test kelas eksperimen dan kelas control

X : Treatment (pemberian perlakuan)

O2 : Post test kelas eksperimen dan kelas control

Populasi dan Sampel

Menurut (Sugiyono, 2014) populasi adalah seluruh objek yang akan diteliti. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas IV di Mi Amanah Kandis Kota yang berjumlah 44 orang

Menurut (Sugiyono, 2018) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Jumlah sampel akan sangat bergantung pada berapa banyak jumlah populasinya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil berdasarkan data yang dapat mewakili populasi secara keseluruhan (representatif). Oleh karena jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah kurang dari 100 orang, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah populasi yang menjadi subjek penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2011:86) bahwa anggota sampel yang diharapkan 100% mewakili populasi adalah sama dengan jumlah anggota populasi itu sendiri.

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan Teknik pengumpulan data sebagai berikut: pertama, Test adalah sekumpulan pertanyaan yang membutuhkan jawaban, atau sekumpulan pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan seseorang yang dikenai pertanyaan. Menurut (Arikunto, 2010b) tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan cara dan aturan-aturan yang telah ditentukan. Kedua Dokumentasi, Menurut (Sugiyono, 2017) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang mendukung penelitian.

Teknik Analisi Data

Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Untuk menguji validitas angket yang akan disampaikan kepada objek penelitian yang valid atau tidak, maka peneliti mengadakan uji coba (try out) yang digunakan terhadap peserta didik yang berbeda dengan peserta didik yang diteliti. Untuk menghitung validitas peneliti menggunakan program SPSS. Tingkat validitas dinyatakan valid apabila nilai koefisien r hitung $> r$ tabel.

Uji Reliabilitas

Menurut (Arikunto, 2010a) reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Tingkat reliabilitas suatu item dapat dilihat dari hasil uji statistic Cronbach $\alpha > 0,60$.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh dari sampel berdistribusi normal atau tidak. Hipotesis diterima atau ditolak dengan melihat dasar pengambilan keputusan dalam ujian normalitas kolmogrov-smirnow, yaitu:

1. Jika nilai signifikan (sig) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikan (sig) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Menurut Sugiyono (2019) Uji homogenitas adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah dua atau lebih kelompok atau sampel memiliki varians yang sama atau sejenis. Tujuan dari uji homogenitas adalah untuk memastikan bahwa kelompok atau sampel yang dibandingkan memiliki tingkat variabilitas yang serupa.

Dalam uji homogenitas, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa kelompok atau sampel memiliki varians yang sama, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa kelompok atau sampel memiliki varians yang berbeda.

Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Pengujian hipotesis dapat menggunakan rumus uji-t, disini peneliti menggunakan program SPSS untuk melakukan uji t. Adapun dasar pengambilan keputusan yaitu:

1. Jika nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Uji statistiknya sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan Pendekatan Mikir terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Mi Amanah

H_a : Ada pengaruh signifikan Pendekatan Mikir terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Mi Amanah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Data responden yang terkait dalam penelitian ini dijelaskan sebagai bentuk informasi data sampel yang di gunakan. Sehingga tergambar data jenis kelamin, umur, dan data lainnya dikemukakan sebagai berikut: Jumlah responden laki-laki lebih besar jumlahnya dibandingkan jumlah responden perempuan, dengan jumlah laki-laki sebanyak 31 orang dengan persentase 70,5 % sedangkan jumlah perempuan sebanyak 13 orang dengan persentase 29,5%.

Berdasarkan lama bekerja jumlah responden 10 tahun sebanyak 17 orang dengan persentase 38,6 %. Sedangkan 11 Tahun sebanyak 23 orang dengan persentase 52,3%. Selanjutnya, 12 Tahun

sebanyak 4 orang dengan persentase 9,1 %. Berdasarkan jumlah pekerjaan orang tua sebagai petani sebanyak 8 orang dengan persentase 18,2 %. Sedangkan pekerjaan karyawan 5 orang dengan persentase 11,4% , wiraswasta sebanyak 30 orang dengan persentase 68,2% dan selanjutnya pegawai sebanyak 1 orang dengan persentase 2.3%.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Analisis Data

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen. Data penelitian terdiri dari tes awal dan tes akhir tentang materi yang telah disampaikan dengan menggunakan metode resitasi. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 07 Maret-08 April 2023. Pemberian perlakuan dilaksanakan pada hari senin jam ke 2-3 dan Kamis jam 1-2 untuk kelas IV A, Rabu jam 1-2 dan Jum'at jam 1-2 untuk kelas IV B.

Penelitian ini mengangkat variabel penelitian yaitu variabel bebas Metode resitasi serta variabel terikat yaitu hasil belajar matematika. Data hasil belajar siswa diperoleh dengan tes soal matematika berjumlah 20 item.

Hasil Pre-Test

Data Pre-test menggunakan data kelas experiment dan kelas control yang mana dilakukan sebelum menggunakan metode resitasi. Data tersebut digunakan untuk data kemampuan dasar siswa dengan hasil sebagai berikut ini:

Tabel 2 Data Nilai Pre-Test Awal Kelas *Experiment* dan Kelas *Kontrol*

No	Kelas Kontrol	Jumlah	%	Kelas Eksperimen	Jumlah	%
1.	35.00	1	2.3	50.00	7	15.9
2.	40.00	1	2.3	55.00	4	9.1
3.	45.00	3	6.8	60.00	3	6.8
4.	50.00	3	6.8	70.00	3	6.8
5.	55.00	4	9.1	75.00	5	11.4
6.	65.00	1	2.3			
7.	70.00	5	11.4			
8.	75.00	4	9.1			
Nilai Rata-Rata Kontrol			58.86			
Nilai Rata-Rata Ekperimen			60.68			
Nilai Max Kontrol			75.00			
Nilai Max Eksperimen			70.00			
Nilai Min Kontrol			35.00			
Nilai Min Eksperimen			50.00			

Berdasarkan tabel di atas maka kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata 58.86 dan lebih besar kelas eksperimen dengan rata-rata 60.68.. Kemudian kelas kontrol mendapatkan nilai tidak tuntas sejumlah 13 siswa dan kelas eksperimen mendapatkan nilai tidak tuntas sejumlah 14 siswa. Kemudian kelas kontrol mendapatkan nilai tuntas sejumlah 9 siswa dan kelas eksperimen mendapatkan nilai tuntas sejumlah 8 siswa.

Hasil Post-Test

Data Pre-test menggunakan data kelas experiment dan kelas control yang mana dilakukan sebelum menggunakan metode resitasi. Data tersebut digunakan untuk data pembandingan kemampuan siswa antara *pre-test* dan *post test* dengan hasil sebagai berikut ini:

Tabel 3 Data Nilai Post-Test Awal Kelas *Experiment* dan Kelas *Kontrol*

No	Kelas Kontrol	Jumlah	%	Kelas Eksperimen	Jumlah	%
1.	50.00	4	9.1	60.00	3	6.8
2.	55.00	1	2.3	65.00	2	4.5
3.	60.00	1	2.3	70.00	5	11.4
4.	65.00	6	13.6	75.00	7	15.9
5.	70.00	3	6.8	80.00	2	4.5
6.	75.00	5	11.4	85.00	2	4.5
7.	80.00	1	2.3	90.00	1	2.3
8.	85.00	1	2.3			
Nilai Rata-Rata Kontrol			66.13			
Nilai Rata-Rata Ekperimen			72.95			
Nilai Max Kontrol			85.00			
Nilai Max Eksperimen			90.00			
Nilai Min Kontrol			50.00			
Nilai Min Eksperimen			60.00			

Berdasarkan table diatas maka kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata 66.13% dan lebih besar kelas eksperimen dangan nilai rata-rata 72.95%. Kemudian kelas kontrol mendapatkan nilai tidak tuntas sejumlah 12 siswa dan kelas eksperimen mendapakan nilai tidak tuntas sejumlah 5 siswa. Kemudian kelas kontrol mendapatkan nilai tuntas sejumlah 10 siswa dan kelas eksperimen mendapatkan nilai tuntas sejumlah 17 siswa.

Perbandingan data Pre-test to Post-test

Perbandingan Data Pre-test Experiment dan kelas Kontrol.

Berdasarkan perbandingan kedua data kelas Experiment dan kelas Kontrol. Berikut ditampilkan data perbandingan kedua kelas sebagai berikut ini:

Table 4 The Hasil Pre-test

Data Analisis	Kelas Experiment	Kelas Kontrol
Mean (Rata-Rata)	60.68	58.86
Tertinggi	75	75
Terendah	50	35

Berdasarkan data hasil diatas terlihat pebedaan antara kelas experiment dan kelas kontrol untuk hasil dari pre-test. Data nilai rata-rata untuk kelas Experiment 60.68 dan Kelas Kontrol 58.86. Kemudian, Data nilai tertinggi kelas Experimen 75 dan Kelas Kontrol 75. Kemudian, Data Nilai Terendah kelas Experimen 50 dan Kelas Kontrol 35.

Perbandingan Data Post-test Experiment dan kelas Kontrol.

Disini terlihat perbedaan dari nilai Total, Mean (Rata-Rata), terendah dan tertinggi.

Tabel 5 Data Post-test Experiment dan kelas Kontrol

Data Analisis	Kelas Experiment	Kelas Kontrol
Mean (Rata-Rata)	72.95	66.13

Tertinggi	90	85
Terendah	60	50

Berdasarkan data hasil diatas terlihat pebedaan antara kelas experiment dan kelas kontrol untuk hasil dari post-tes. Data nilai rata-rata untuk kelas Experiment 72.95 dan Kelas Kontrol 66.13. Kemudian, Data nilai tertinggi kelas Experimen 90 dan Kelas Kontrol 85. Kemudian, Data Nilai Terendah kelas Experimen 60 dan Kelas Kontrol 50.

Perbandingan Data Pre-test dan Post-test Experiment

Untuk mengetahui hasil peningkatan belajar siswa untuk kelas experiment antara pre test (sebelum perlakuan) sebagai penilaian kemampuan dasar dan post test (sesudah perlakuan) untuk menilai peningkatan kemampuan setelah di berikan penerapan metode resitasi dengan hasil analisis data sebagai berikut ini:

Table 6 Data Hasil Peningkatan Kelas Experimental

Data Analisis	Pre-test	Post-test
Mean	60.68	72.95
High	75	90
Low	50	60

Berdasarkan data hasil diatas terlihat pebedaan antara kelas experiment pre test dan post-tes. Kemudian, Data nilai rata-rata untuk kelas Experimen pre-test 60.68 dan Kelas Experimen post-test 72.95. Kemudian, Data nilai tertinggi kelas Experimen pre-test 85 dan Kelas Experimen post-test 90. Kemudian, Data Nilai Terendah kelas Experimen pre-test 50 dan Kelas Experimen post-test 60.

Uji Intrumen Penelitian

Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*, r hitung diperoleh dari hasil output. Nilai tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai r tabel dari buku statistic SPSS.23.0, bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur indikator pada variabel metode resitasi mempunyai koefisien korelasi yang lebih besar dari pada r table. Selanjutnya untuk menguji validitas pada variabel pembelajaran IPA bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur tes soal IPA mempunyai koefisien korelasi yang lebih besar dari r tabel sehingga seluruh item soal dinyatakan valid.

Hasil Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Hasil pengujian reliabilitas untuk tes soal Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat dilihat dari tabel sebagai berikut ini :

Tabel 7 Hasil Pengujian Reliability Variabel

Variabel	<i>Cronbac's Alpha</i>	N of Item
Pre-Test Soal IPA	0,846	20
Post-Test Soal IPA	0,766	20

Sumber : Data Olahan SPSS. 23,2023.

Dari tabel 4.13 dapat dilihat ketiga variabel mempunyai koefisien *alpha* yang cukup besaryaitu diatas 0,7 (kuat) sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukuran masing-masing variabel dari kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner yang handal.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk menguji normalitas data apakah data tersebut terdistribusi secara normal. Uji normalitas di lakukan pada kelas eksperimen dan kelas control.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus *komorgrov simornov* dengan menggunakan SPSS 23.0. Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 8 Hasil Pengujian Normalitas Variabel

Keterangan	Kelas	Sig.	α	Hasil
Pre-Test	Eksperimen	0.241	0.05	Normal
	Kontrol	0.223	0.05	Normal
Post-Test	Eksperimen	0.427	0.05	Normal
	Kontrol	0.343	0.05	Normal

Sumber Data Olahan 2023

Standar Pengujiannya adalah

1. Jika nilai signifikasi < 0.05 (lebih kecil dari 0.05) maka data tidak terdistribusi normal
2. Jika nilai signifikasi > 0.05 (lebih besar dari 0.05) maka data terdistribusi normal

Berdasarkan data perhitungan uji normalitas data semua data menunjukkan nilai nignifikasi lebih besar dari 0.05 (> 0.05). Sehingga dapat di simpulkan bahwasanya seluruh data terdistribusi secara normal.

Hasil Uji Homogenitas

Setelah mengetahui data terdistribusi secara normal maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk menentukan ukuran data memiliki variasi data yang sejenis atau sama (homogen). Denan analisis uji sebagai berikut ini :

**Table 9 Uji Homogenitas Data
Test of Homogeneity of Variance**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil_Test	Based on Mean	1.500	1	50	.227
	Based on Median	1.412	1	50	.241
	Based on Median and with adjusted df	1.412	1	47.834	.241
	Based on trimmed mean	1.521	1	50	.223

1. Jika nilai signifikasi > 0.05 maka tidak ada perbedaan antara kedua kelompok data tersebut (data homogen)
2. Jika nilai signifikasi < 0.05 maka ada perbedaan antara kedua kelompok data tersebut (data tidak homogen)

Berdasarkan data diatas, hasil uji homogenitas pada kelompok eksperimen dan control menunjukkan nilai signifikansi > 0.05 dari yaitu sebesar 0.227. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki varian yang sama atau seragam.

Pengujian Hasil Penelitian

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk menjelaskan proporsi variasi dalam variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas secara Bersama-sama. Hasil uji determinasi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 10 Hasil R-Square (Koefisien Determinan)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.686 ^a	.471	.433	.259	2.067

a. Predictors : (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Olahan SPSS.23, 2023

Berdasarkan tabel nilai korelasi (R) yang dihasilkan adalah sebesar 0,686. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang tinggi antara variabel independent terhadap variabel dependen.

Sedangkan nilai R Square sebesar 0,470. Hal ini menunjukkan bahwa memberikan pengaruh sebesar 47,1% terhadap hasil belajar, sedangkan sisanya sebesar 53,9% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Hasil Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel *independent* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *dependen*. Untuk melihat hasil uji t dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 11 Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.044	.304		4.822	.000
	Kine	466	.006	-.921	4.653	.000

a. Dependent Variable: minat belajar

Sumber: Data Olahan SPSS. 23,2023

Dari tabel 4.17 diatas, maka dapat dibuktikan kebenaran dari hipotesis yang penulis ajukan pada babsebelumnya. Uji T ini dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada signifikan 5% ($\alpha=0,05$). Untuk nilai t_{tabel} diperoleh sebagai berikut : n-2 (baris), α (kolom), maka diperoleh 70-2 = 68 (baris) dan 0,05 (kolom) sehingga nilai t_{tabel} diperoleh sebesar 1,667. Berdasarkan output diatas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,653, sedangkan untuk nilai t_{tabel} diperoleh sebesar 1,667. Hal ini menjelaskan bahwa $t_{hitung} (4,653) > t_{tabel} (1,667)$ dengan $sig\ 0,000 < sig\ 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan metode resitasi terhadap prestasi belajar tematik IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) pada siswa kelas IV MIS Amanah Kecamatan Kandis Kabupaten Siak .

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, kami telah mengevaluasi pengaruh pendekatan MIKIR (Mengamati, Inkuiri, Kreatif, Interaktif, dan Reflektif) terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA di MI Amanah Kandis Kota. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang efektivitas pendekatan pembelajaran MIKIR dalam meningkatkan minat belajar siswa. Berdasarkan analisis data dan temuan penelitian, kami dapat menyimpulkan bahwa pendekatan MIKIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran dengan pendekatan MIKIR menunjukkan tingkat minat yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan kreativitas, serta memperkuat interaksi sosial antar siswa. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan MIKIR dapat meningkatkan pemahaman konsep dan aplikasi pengetahuan pada siswa. Siswa cenderung lebih memahami materi pelajaran IPA dan mampu menghubungkannya dengan situasi dunia nyata melalui pembelajaran berbasis inkuiri dan refleksi.

BIBLIOGRAPHY

- Aksi, R. M. (2020). *Penerapan Model Active Learning Untuk Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Simeulue Tengah*. UIN Ar-Raniry.
- Arikunto, S. (2010a). Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek / Suharsimi Arikunto. In *Rineka Cipta*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010b). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- KHairina, R. M., & Syafrina, A. (2017). Hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA pada kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar. *Elementary Education Research*, 2(1).
- Novela, N. (2022). *Pengaruh Pendekatan "Mikir" Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas Iv Pada Mata Pelajaran Ipa Di Min 02 Rejang Lebong*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Panjaitan, S. (2017). Meningkatkan hasil belajar IPA melalui media gambar pada siswa kelas IIA SDN 78 Pekanbaru. *Primary*, 6(1), 258203.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).
- Samatowa, U. (2019). *Pembelajaran IPA di sekolah dasar*.
- Samfyky Abd Rahman, B. P. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1).
- Setiantika, L. A. (2016). *Peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MI*

- Ma'arif Ngrupit Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016*. STAIN Ponorogo.
- Siregar, E. F. S., & Sari, S. P. (2020). Optimalisasi Pendekatan Mikir Sebagai Solusi Pembelajaran Abad 21 Bagi Guru SD Muhammadiyah Kota Medan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 550–556.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sutria, E. (2019). Hubungan Golongan Darah Dengan Gaya Belajar Kolb Learning Style Inventory Mahasiswa Keperawatan Uin Alauddin Makassar. *Journal of Islamic Nursing*, 4(1), 57–70.
- Trismayanti, S. (2019). Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 141–158.
- Yudhi Septian, R., Warsah, I., & Karolina, A. (2023). *Implementasi Pendekatan MIKIR dalam Mengembangkan Kecakapan Kolaborasi Peserta Didik pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Rejang Lebong*. IAIN Curup.